

Sirajuddin : Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam
Vol. 02 No. 02 (2023)

Available online at <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/sirajuddin>

ANALISIS KURIKULUM INTEGRASI PESANTREN AL-AZHAR MELALUI METODE YANBU'A DALAM MENINGKATKAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI RAUDHATUL ATHFAL AL-AZHAR KECAMATAN AJUNG KABUPATEN JEMBER

Badrun Fawaidi

Dosen Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri Jember
Fawaidi.hasyim@gmail.com

Sri Rahayu

Mahasiswa PIAUD Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri Jember
rahayukiyo90@gmail.com

DOI :		
Received: Mei 2023	Accepted: juni 2023	Published: juni 2023

Abstract

Islamic boarding schools or known as Islamic boarding schools are institutions in the field of religion, which are engaged in education and transformation as well as developing and spreading Islamic religious knowledge. Pesantren is an institution engaged in the field of education, so with the development of the demands of the times to renew the education system it is inevitable that it will become a modern educational institution that is ready to compete at the district, national and international levels with other educational institutions. Therefore, the future existence of Islamic boarding schools is largely determined by the ability to integrate culturally and systems, by having strong, rational, dynamic and competitive relationships.

This study will describe the Analysis of Al-Azhar Islamic Boarding School Integration Curriculum Through the Yanbu'a Method in improving Tahfidz Al-Qur'an in Raudhatul Athfal Al-azhar, Ajung District, Jember Regency. The focus of the problem to be examined is how the concept of Al-Azhar Islamic Boarding School Integration Curriculum Through the Yanbu'a Method in improving Tahfidz Al-Qur'an in Raudhatul Athfal Al-azhar and Strategy Implementation through the Yanbu'a method to improve Tahfidz Al-Qur'an in Raudhatul Athfal Al-azhar Kec. Ajung Kab. Jember. This research includes field research with a qualitative phenomenological approach. Sources of data obtained through interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques using individual case analysis techniques and cross-case data analysis. Data validity checking techniques use data credibility, dependability, confirmability.

Keywords: Renewal, Integrated Curriculum, Islamic Boarding School

Abstrak

Pesantren atau mashur disebut dengan pondok pesantren merupakan lembaga bidang keagamaan, yang bergerak di pendidikan dan transformasi serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pesantren adalah suatu lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, maka dengan perkembangan tuntutan zaman untuk memperbaharui system pendidikan ialah keniscayaan agar menjadi sebuah institusi pendidikan modern yang siap berkompetisi dan siap bersaing ditingkat kabupaten, nasional hingga intrenasional dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Oleh karena itu, eksistensi pesantren masa depan sangat ditentukan oleh kemampuan yang berintegrasi secara kultural dan sistem, dengan mempunyai relasi yang kuat, rasional, dinamis, dan kompetitif.

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang Analisis Kurikulum Integrasi Pesantren Al-Azhar Melalui Metode Yanbu'a dalam meningkatkan Tahfidz Al-Qur'an di Raudhatul Athfal Al-azhar Kecamatan Ajung kabupaten jember. Fokus masalah yang akan diteliti adalah tentang Bagaimana konsep Kurikulum Integrasi Pesantren Al-Azhar Melalui Metode Yanbu'a dalam meningkatkan Tahfidz Al-Qur'an di Raudhatul Athfal Al-azhar dan Implementasi Strategi melalui metode Yanbu'a dalam meningkatkan Tahfidz Al-Qur'an di Raudhatul Athfal Al-azhar Kec. Ajung Kab. Jember. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. Sumber data diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kasus individu dan analisis data lintas kasus. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan kredibilitas data, dependabilitas, konfirmabilitas.

Kata kunci: Pembaharuan, Kurikulum integrasai, pesantren

Pendahuluan

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai atau karakter moral dan agama. Filosofi pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia, ciptaan atau makhluk, dan Allah SWT. Hubungan tersebut baru bermakna jika bermuatan atau menghasilkan keindahan dan keagungan.¹ Ibadah yang dijalani oleh semua guru dan santri di pondok pesantren diutamakan dalam hal mencari ilmu, mengelola pelajaran, mengembangkan diri, mengembangkan kegiatan bersama santri dan masyarakat.

Dengan integrasi pengetahuan yang diperoleh di pesantren, menjadikan santri memiliki kompetensi yang siap berkiprah di masyarakat dengan multi potensinya yang sanggup berkompetisi dengan arus globalisasi dan modernisasi. Salah satu keunikan pesantren adalah independensinya yang kuat, dimana masyarakat memiliki keleluasaan dan kebebasan relatif yang tidak harus memihak atau mengikuti model baku yang ditetapkan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan.

Pesantren bebas mengembangkan model pendidikannya tanpa harus mengikuti

¹Jalaludin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 33.

standarisasi dan kurikulum yang ketat karena cenderung pada sentralistik yang berpusat di tangan kyai. Model pendidikan seperti inilah yang berjalan di pesantren menjadi sangat beragam sesuai dengan kecenderungan dan misi yang ingin dikembangkan oleh sang kyai, sebagai pemimpin sekaligus pengasuh pondok pesantren.²

Pesantren dan tuntutan berkembangnya zaman, yang semula Al-Qur'an diajarkan secara langsung, dikarenakan keterbatasan media pembelajaran seperti alat tulis serta media lainnya kekuatan hafalan orang Arab, kini Al-Qur'an sudah dibukukan serta perkembangan kemajuan teknologi sudah terbentuk Al-Qur'an berupa digital. Akan tetapi semakin tersebar Al-Qur'an baik secara tulisan (mushaf) maupun digital, Ulama' dan para Huffadz Al-Qur'an mengkhawatirkan bacaan serta tajwid dalam mempraktekkan membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an. Untuk itu Ulama' dan para Huffadz Al-Qur'an membentuk sistem dalam memudahkan menulis, membaca dan menghafal Al-Qur'an yang disebut dengan *thoriqot* (jalan).

Dari banyaknya metode baca tulis dan menghafal Al-Qur'an, penulis menemukan keunikan dan keistimewaan dalam metode *yanbu'a*. Layaknya semua metode baca, tulis dan menghafal al-Qur'an, terdapat kelebihan dan kekurangan. kelebihan dari metode *Yanbu'a* ialah tulisan disesuaikan *Rosm Utsmani*, contoh-contoh huruf yang sudah dirangkai semuanya dari Al-Qur'an, tanda-tanda baca dan waqof diarahkan kepada tanda-tanda yang digunakan di dalam Al-Qur'an yang diterbitkan Negara-negara Islam dan Timur Tengah, yaitu tanda-tanda yang dirumuskan oleh ulama'a salaf, dan terdapat tambahan tanda-tanda baca yang mempermudah para santri. Sedangkan kekurangan dari metode *yanbu'a* karena belum terelisasi *rasm utsmani* secara menyeluruh.³

Penulis melakukan studi penelitian di Pesantren Al-Azhar. Hal itu karena Pondok Al-Azhar mengembangkan program hafalan al-Qur'an (*tahfidz al-Qur'an*). Di samping itu sesuai Visi dan Misi Pesantren yang melalui Metode (jalan) membaca dan menghafal Al-Qur'an menggunakan Metode *Yanbu'a* dengan fokus pada kualitas hafalan santri.

Dari diskripsi di atas, penulis menyusun penelitian yang berjudul, "Analisis Kurikulum Integrasi Pesantren Al-Azhar melalui Metode *Yanbu'a* dalam meningkatkan Tahfidz Al-Qur'an di Raudhatul Athfal Al-azhar Kecamatan Ajung kabupaten jember"

Hasil dan Pembahasan

Konsep Kurikulum Integrasi Pesantren

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang mana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Pesantren dapat didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada pelajaran agama Islam dengan didukung adanya asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat

²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3S, 2011), 86

³ Siti Ayami Choliyah dan Muhammad Mas'ud, "Peningkatan Prestasi Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Metode *Yanbu'a*", *Mudarrisa*, 2 (Desember, 2015), 161.

permanen. Pesantren memiliki ciri khas sebagai berikut:⁴

- a. Berdiri sendiri yaitu berdirinya pondok pesantren berdasarkan dari hasil inisiatif dari para pendiri yaitu kiai atau ulama.
- b. Kepemimpinan tunggal. Kiai masih memiliki pengaruh yang besar terhadap santri dan warga sekitar pondok.
- c. Sistem hidup bersama. Hal ini memberikan gambaran bahwa kerukunan antara santri dan penghuni pondok masih terjaga.
- d. Sifat kegotongroyongan merupakan sikap dasar kehidupan santri dalam menyelesaikan masalah.

Selain ciri khas di atas, ada beberapa aspek lain yang menjadi ciri kehidupan dan pendidikan pesantren yaitu pemberian metode, struktur dan literatur tradisional, baik berupa pendidikan formal di madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun dengan sistem halaqah dan sorogan yang ciri utama dari pengajaran ini adalah penekanan terhadap pemahaman secara harfiah atas suatu kitab tertentu. Hal ini akan mengakibatkan daya analisa para santri menjadi rendah. Ciri khas berikutnya dapat dilihat pada pemeliharaan nilai tertentu yang mungkin lebih mudah disebut dengan subkultur pesantren. Tata nilai dan subkultur yang dimaksud adalah penekanan pada nilai ibadah terhadap kegiatan yang dilakukan santri, termasuk taat dan memuliakan guru yang merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.⁵

Nilai-nilai yang mendasari, menggerakkan, mengarahkan kehidupan pesantren memiliki keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, seperti:⁶

- a. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan Kiai.
- b. Kehidupan di pesantren menampilkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka.
- c. Para santri tidak mengidap penyakit “simbolik” yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal ini karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT. semata-mata.
- d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.
- e. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

Tipologi pesantren dapat dilihat dari perbedaan yang digunakan pesantren dalam menerapkan metode pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kekhasannya. Tipologi pesantren secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu pesantren salafi (tradisional) dan khalafi (modern). Pesantren salafi adalah pesantren

⁴Syuhada, “Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Madrasah: Kasus di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru”, Tesis, UIN Alauddin Makassar, (2016), 14

⁵Syuhada, “Integrasi Sistem Pendidikan”, 16

⁶Muhsin, “Mencetak Sarjana Muslim Kaffah Lewat Pendidikan Pesantren Kampus”, *Al-Ibroh*, Vol. 1, No.2, (Desember 2016), 116

yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti dari sistem pendidikan di pesantren. Pesantren khalafi adalah pesantren yang telah mengkombinasikan pengajaran kitab klasik dan pelajaran umum dalam bentuk madrasah yang dikembangkan dalam sekolah baik sekolah agama maupun sekolah umum.⁷

Dan adapun pola pesantren berdasarkan kurikulumnya dapat dipolakan menjadi lima bagian yaitu:⁸

- a. Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik dan metode penyampaiannya menggunakan wetonan dan sorogan. Santri dinilai berdasarkan kitab yang mereka baca dan tidak mementingkan ijazah.
- b. Pola II, pada pola ini hampir sama dengan pola yang pertama hanya saja sudah disediakan asrama bagi santri yang berasal dari luar daerah. Dan pada pola ini sudah diajarkan beberapa keterampilan dan sedikit pengetahuan umum dan sudah dibagi jenjang pendidikannya mulai ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah dengan sistem klasikal.
- c. Pola III, pada pola ini sudah dilengkapi mata pelajaran umum dan ditambah berbagai macam pendidikan lainnya dan telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.
- d. Pola IV, pola ini menitikberatkan pada pelajaran keterampilan disamping pelajaran umum. Keterampilan diajarkan untuk bekal setelah keluar dari pesantren tersebut.
- e. Pola V, pada pola ini diajarkan kitab klasik, dimasukkannya madrasah yang selain mengajarkan mata pelajaran agama juga mengajarkan pelajaran umum, keterampilan diajarkan dalam berbagai bentuk, adanya sekolah umum serta perguruan tinggi.

Setiap lembaga mempunyai struktur organisasi sendiri-sendiri yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain sesuai dengan kebutuhan lembaga itu sendiri. Akan tetapi secara umum, struktur organisasi di perguruan tinggi dan pesantren juga mempunyai kesamaan-kesamaan yang dapat disejajarkan. Paling tidak ada dua persamaan yang ada dalam struktur organisasi perguruan tinggi dan pesantren. Pertama, pada dasarnya struktur organisasi perguruan tinggi dan pesantren dapat digolongkan menjadi dua sayap sesuai dengan pembagian jenis nilai yang mendasarinya, yaitu nilai kebenaran absolut dan nilai kebenaran relatif. Di perguruan tinggi, nilai yang dianggap absolute dipegang oleh sayap satu yaitu rektor/ketua dan pembantu-pembantunya, sedangkan nilai-nilai absolut di pesantren dipegang oleh kiai dan pembantu-pembantunya. Nilai-nilai yang bersifat relatif di perguruan tinggi diserahkan penjabaran dan penerapannya kepada sayap dua, yaitu para dosen, dan di pesantren dipegang oleh para ustadz. Kedua, sesuai dengan hierarkis pembagian jenis nilai, maka sayap satu mempunyai supremasi terhadap sayap dua dan oleh karenanya sayap dua tidak boleh bertentangan dengan sayap satu. Sayap satu merupakan sumber informasi dan konfirmasi bagi sayap

⁷Fauzan, "Urgensi Kurikulum Integrasi Di Pondok Pesantren Dalam Membentuk Manusia Berkualitas", *Fikrotuna*, Vol. 6, No. 2, (Desember 2017), 604

⁸Syuhada, "Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren", 67-69

dua dalam melakukan tugasnya sehari-hari.⁹

Sebagaimana diungkapkan oleh Hasyim diikuti dari Husniyati bahwa pesantren dapat dijadikan sebagai sistem pendidikan alternatif yaitu, pertama, apabila pesantren tidak menolak perkembangan paradigma, sains dan teknologi modern, dengan tanpa meninggalkan nilai-nilai paradigma keislaman. Kedua, harus ada sebuah kurikulum yang seimbang antara trilogi keilmuan yang berlandaskan Islam, 1) *Islamic natural sciences*, 2) *Islamic social sciences*, 3) *religion sciences*. Diharapkan dengan kurikulum ini, santri dapat menggabungkan antara pengetahuan, ketrampilan dan sikap.¹⁰

Urgensi Kurikulum Integrasi Pesantren

Secara universal bahwa keberadaan pesantren di Indonesia mempunyai ciri khas yang sama untuk mencetak generasi santri yang ulama' profesional yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam, meskipun dalam praktiknya berbeda metode pembelajarannya secara mendasar yang terpenting dilihat dari progres dan substansi yang ditransformasikan. Dalam perbedaan yang mendasar ini maka bisa dilihat dari tipologinya.

Tipologi pesantren dapat dilihat dari perbedaan yang dipraktekkan di pesantren dalam menggunakan pembaruan metode pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kekhasannya. Tipologi pesantren secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu pesantren (tradisional (salafi) dan modern (khalafi). Pesantren salafi adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti dari sistem pendidikan di pesantren. Pesantren khalafi adalah pesantren yang telah mengkombinasikan pengajaran kitab klasik dan pelajaran umum dalam bentuk madrasah yang dikembangkan dalam sekolah baik sekolah agama maupun sekolah umum.

Adanya tipologi pesantren dapat dilihat dari perbedaannya yang di praktekkan di pesantren, maka memunculkan orientasi lulusan pesantren yang berbeda-beda pula. Pesantren salaf misalnya berorientasi melahirkan lulusan yang mempunyai kompetensi dalam ilmu agama dengan bekal kitab-kitab klasik yang tujuan utamanya untuk berdakwah. Adapun pesantren khalaf orientasinya lebih condong melahirkan lulusan yang siap terjun berkompetisi di dunia modern. Sementara lulusan pesantren campuran salaf dan khalaf melahirkan lulusan yang memiliki kompetensi agama dan ilmu umum yang memiliki kematangan untuk berdakwah dan berkompetisi di dunia modern.¹¹

Keberadaan pesantren dapat dilihat dari kurikulumnya yang mampu memenuhi harapan masyarakat dengan sistem pendidikannya yang berkualitas. Kurikulum dalam disiplin ilmu pendidikan, meliputi tiga aspek materi yaitu: ilmu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap dan nilai (afektif). Ketiga materi inilah yang membentuk materi pendidikan yang berbentuk disiplin ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dapat bersumber dari wahyu ataupun hasil pemikiran manusia. Dalam prakteknya, seharusnya antara ilmu pengetahuan yang berdasarkan wahyu dengan pemikiran akal tidak bertentangan. Justru keduanya dapat diintegrasikan menjadi isi

⁹Muhammad Mushfi El Iq Bali, "Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren", *Al-Tanzim*, Vol. 1, No. 2, (2017), 12

¹⁰Husniyatus Salamah Zainiyati, "Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa dan UIN Maliki Malang", *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18 No. 1 (Juni, 2014), 155

¹¹Fauzan, "Urgensi Kurikulum Integrasi", 609

materi kurikulum. Ini dilakukan atas dasar beberapa alasan: *pertama*, diharap kandungan integrasi kurikulum tersebut akan melahirkan output yang mempunyai pengamatan yang terintegritas dengan realitas, artinya inti pengetahuan adalah kebenaran atas realitas yang memberi kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Kedua*, integrasi kurikulum dapat menghasilkan manusia yang memiliki kepribadian yang terpadu pula (*integrated personality*). *Ketiga*, diharapkan melalui kandungan kurikulum yang terintegrasi antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama akan menimbulkan perpaduan di kalangan masyarakat, berhubungan secara harmonis.¹²

Selanjutnya, integrasi kurikulum harus seimbang dan harmonis antara pendidikan umum dan pendidikan agama yang berkualitas dengan kebutuhan masyarakat madani dan global, sehingga program-program kurikulum juga harus diharapkan sesuai kebutuhan masa sekarang dan masa depan, tidak lagi bersifat terpisah-pisah (*parsial*), melainkan memadukan berbagai ilmu pengetahuan baik umum maupun agama, yang bersumber pada pemikiran akal maupun wahyu. Dengan demikian, diharapkan mampu melahirkan manusia muslim yang berkualitas dan mampu hidup dalam persaingan yang ketat yang dapat mengikuti tuntutan dan perubahan zaman dengan tidak merusak akidah dan akhlak mulia, sehingga selamat dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.¹³

Didalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh di atas pola lama yang bersifat salaf, melainkan dilakukan suatu perubahan dalam pengembangan suatu sistem di pondok pesantren. Pengembangan tersebut tidak merebut pondok pesantren dari peran tradisionalnya yang paling banyak berperan dalam pendidikan agama Islam, terutama sebagai lembaga “*tafaqquh fiddin*”. Sebaliknya, hal tersebut justru semakin memperkaya dan mendukung upaya transmisi khazanah pengetahuan Islam tradisional sebagaimana dimuat dalam “kitab kuning” dan melebarkan jangkauan pelayanan pesantren terhadap tuntunan dan kebutuhan masyarakat terutama di bidang formal.¹⁴

Dengan demikian, model klasikal ini merupakan hasil akomodasi antara sistem pengajaran dan pendidikan tradisional dengan sistem pengajaran modern. Selanjutnya pesantren membuat inovasi-inovasi baru untuk memberi ketrampilan hidup (*life skill*) pada santri. Di sini santri diberi kebebasan memilih beberapa ketrampilan sesuai dengan kemampuan yang dia miliki sehingga lulusan santri akan mempunyai keterampilan (*skill*).¹⁵

Pada pembelajaran madrasah diniyah di pondok pesantren, santri diajak untuk belajar dengan menerapkan metode diskusi. Hal tersebut merupakan bentuk dari penerapan metode SYGI (*Study Group of Integrated-Interconnected*) yang mana metode kelompok belajar berparadigma integrasi interkoneksi. Inti dari metode SYGI ialah terdapat proses diskusi kelompok yang saling membangun dan melengkapi dalam berpendapat. Peran diskusi ini sangat membantu dalam pengembangan pengetahuan antar santri. Beberapa topik pembahasan problematika masyarakat sehari-hari menjadi

¹²Fauzan, “Urgensi Kurikulum Integrasi”, 611

¹³Imam Taulabi, “Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Sekolah”, *Tribakti*, Vol. 24, No.2, (2013), 24

¹⁴Asnawan, “Integrasi Pendidikan Formal dan Pendidikan Diniyah Salafiyah Terhadap Santri Assunniyyah Kencong Jember Sebagai Antisipasi Ouput Pesantren Di Era Regulasi Pendidikan Nasional ”, *Falasifa*, Vol. 7, No. 1, (Maret, 2016), 71

¹⁵Asnawan, “Integrasi Pendidikan Formal dan Pendidikan Diniyah”, 72

fokus utama kegiatan diskusi yang biasa dilakukan. Santri-santri diajak untuk berdialog bersama dalam upaya pemecahan masalah. Jadi, tidak hanya berfokus pada ustadzah atau salah seorang santri yang pandai saja. Tanggung jawab diskusi merupakan tanggung jawab seluruh anggota kelompok, setiap santri dalam kelompok harus memahami hasil diskusinya.¹⁶

Inti dari penggunaan strategi pembelajaran induktifikasi ini adalah bagaimana asumsi-asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis abstrak ke arah pemikiran metafisik/gaib, kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dan AlQur'an mengenai hal tersebut. Maksudnya adalah bagaimana kita mampu berpikir lebih kreatif atas konsep-konsep ilmu yang sudah ada dan berusaha memikirkan untuk mengembangkannya. Strategi pembelajaran korektif; Adanya konfirmasi antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain tidak lain adalah untuk menambah pengetahuan (*acquiring knowledge*), menambah tingkat berpikir siswa dan tentu saja dapat menjadi refleksi atas suatu disiplin ilmu tersebut. Proses umpan balik (*feed back*) dan pemahaman secara utuh ini diperlukan dalam menghadapi perkembangan ilmu yang berkembang. Sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya sekedar untuk dihafal tetapi lebih kepada proses memahami, menemukan dan mengaplikasikan, apa yang telah dipahami demi terwujudnya kesejahteraan umat.¹⁷

Dapat dikatakan bahwa pemikiran tentang integrasi madrasah ibtidaiyah dan Madrasah Tasanawiyah Al-Azhar Kecamatan Ajung Kabupaten Jember dan Pesantren merupakan dua pola pendidikan yang berbeda. Tetapi dengan perbedaan membawa sinergi yang saling melengkapi satu sama yang lain. Terbukti bahwa dijiwai dengan nilai-nilai kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan. Pesantren bagi MI dan MTs. Al-Azhar Kecamatan Ajung Kabupaten Jember tidak hanya sebagai pengganti kos tetapi tempat yang akan membentuk kepribadian yang holistik (Pendidikan holistik adalah suatu filsafat pendidikan yang berasal dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, tujuan dan makna hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, nilai-nilai spiritual) yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman. Apabila pesantren terintegrasi dalam sistem pendidikan madrasah/sekolah, maka pesantren tersebut akan menjadi bagian yang tak terpisahkan. Visi dan misi pesantren merupakan penjabaran dari visi dan misi madrasah/sekolah. Maka, akan terbentuk lingkungan yang kondusif, edukatif dan religius.¹⁸

Sistem, Pendekatan, dan Strategi Kurikulum Integratif

Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan pendekatan yang tidak akan saling melumatkan dan peleburan antara keilmuan umum dan agama. Agar paradigma interkoneksi agama dan sains ini bukan sekedar bertengger pada ranah konsep saja, maka untuk mewujudkan aktivitas akademik dan keilmuan dengan suasana interkoneksi ini, maka diterapkan landasan kuat untuk mengimplementasikan konsep tersebut.

¹⁶Cahya Ning Lintang & Muhammad Ja'far Luthfi, "Kuliah dan Nyantri Sebagai Penerapan Visi Integrasi Interkoneksi", *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 2, (Maret, 2020), 276

¹⁷Lintang & Ja'far Luthfi, "Kuliah dan Nyantri", 277

¹⁸Zetty Azizatul Ni'mah, "Formulasi Model Pengembangan Pendidikan Islam: Kajian Integrasi Madrasah, Sekolah Dan Perguruan Tinggi Dengan Pesantren", *Didaktika Religia*, Vol. 4, No. 1, (Tahun 2016), 233

Adapun landasan-landasan dalam interkoneksi agama dan sains di madrasah/sekolah berbasis pesantren adalah:¹⁹

a. Landasan Teologis

Landasan teologis merupakan pijakan yang bersifat normatif-teologis dalam memahami suatu persoalan dengan menggunakan ajaran yang bersifat mutlak kebenarannya dan diyakini berasal dari Allah SWT;

b. Landasan filosofis

Landasan filosofis ini merupakan perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum diharapkan mampu memahami corak dan kompleksitas kehidupan manusia. Sebagai makhluk hidup, manusia bersifat kompleks-multidimensial dalam berbagai aspek dan levelnya. Adanya Keberagaman tersebut merupakan interpretasi dari sebuah keinginan untuk memahami kompleksitas yang dimiliki;

c. Landasan kultural

Landasan cultural atau budaya mengisyaratkan bahwa budaya sebagai hasil dari cipta dan karsa manusia harus mendapatkan perhatian serius dari manusia. Dalam mengembangkan interkoneksi agama dan sains, pendidikan tidak boleh mengabaikan aspek potensi budaya lokal (*local wisdom*);

d. Landasan sosiologis

Landasan sosiologis merupakan dasar sosiologis berkenaan dengan perkembangan, kebutuhan dan karakteristik masyarakat. Sosiologi merupakan analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola-pola interaksi sosial di dalam sistem pendidikan;

e. Landasan psikologi

Landasan psikologi merupakan upaya untuk memahami informasi tentang kehidupan manusia pada umumnya serta gejala-gejala yang berkaitan dengan aspek pribadi manusia yang bertujuan untuk memudahkan proses pendidikan;

f. Landasan historis

Landasan historis merupakan pandangan ke masa lalu terkait dengan adanya perkembangan dan perubahan dalam aspek ilmu atau sains dan agama. Ilmu umum mengalami dinamika perkembangan yang cukup pesat, namun mengabaikan norma-norma agama dan etika kemanusiaan.

Metode Yanbu'a

Pengertian Metode Yanbu'a

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 1995). bahwa metode lebih bersifat prosedural dan sistematis, karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan.²⁰ Sedangkan menurut Sanjaya metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Metode Yanbu'a ialah suatu kitab Thoriqoh (metode) untuk pembelajaran

¹⁹Muhammad Munif & Hasan Baharun, "Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren: Menggagas Interkoneksi Agama Dan Sains", *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 1 (2018), 149-150

²⁰ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 56

membaca dan menulis dan menghafal Al-Qur'an secara cepat, mudah dan benar bagi anak maupun usia dewasa, yang dirancang dengan Rasm Utsmany dan menggunakan tanda baca dan waqaf yang ada di dalam Al-Qur'an Rasm Utsmany, yang dipakai di Negara-negara Arab dan Negara Islam. Metode baca tulis ini untuk membacanya para santri tidak boleh mengeja melainkan membaca secara langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah makharijul hurufnya²¹

Metode Yanbu'a kitab Thariqah baca tulis dan menghafal Al-Qur'an metode Yanbu'a ini juga di ajarkan cara menulis dengan tulisan pegon (tulisan bahasa Indonesia/Jawa yang ditulis dengan huruf Arab). Contoh-contoh huruf yang sudah dirangkai semuanya dari lafadz Al-Qur'an, kecuali beberapa lafadz. Metode ini tulis langsung oleh para ulama besar yang berasal dari kudu beliau adalah KH. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani, KH. M. Manshur Maskan (Alm), dkk

Historis Munculnya Metode Yanbu'a

Munculnya metode Yanbu'a ini dikarenakan adanya usulan serta dorongan dari Alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, supaya mereka selalu ada hubungan dengan pondok di samping usulan dari masyarakat luas juga dari Lembaga Pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara Jawa Tengah.²²

Maskipun keluarga majelis pondok sudah menolak, karena menganggap cukup metode yang sudah ada, tetapi karena permintaan serta desakan yang terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara Alumni dengan Pondok serta untuk menjaga dan memelihara keseragaman bacaan, maka dengan tawakkal dan memohon pertolongan dengan Allah tersusun kitab YANBU'A yang meliputi Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Alquran.

Karakteristik Metode Kitab Yanbu'a

Karakteristik metode kitab Yanbu'a ini diantaranya yaitu:

- a. Dirancang dengan menggunakan Rosm Usmaniy
- b. Terdiri dari tujuh jilid
- c. Sangat mudah
- d. Mudah bagi pengajar
- e. Mudah dipahami murid

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode anbu'a mempunyai beberapa karektiristik yaitu dalam penulisanya dirancang dengan menggunakan Rosm Usmaniy, terdiri dari jilid 1 sampai jilid 7, mudah bagi pengajar serta mudah dipahami murid.

Tujuan Metode Kitab Yanbu'a

Tujuannya Metode Yanbu'a diantaranya:

- a. Ikut adil dalam mencerdaskan anak bangsa dan supaya bisa membaca al-qur'an dengan baik dan benar.
- b. Menyebarluaskan ilmu al-qur'an.

²¹ Siti Ayamil Choliyah, Muhammad Mas'ud, Peningkatan Prestasi Belajar Membaca al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a, No. 2, (2015), 160

²² Ulin Nuha Arwani, Dkk, Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an (Bimbngan Cara Mengajar) (Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, 2004), 1

- c. Memasyarakatkan Al-Qur'an dengan rosm usmany. Adapun tulisan disesuaikan dengan Rasm Utsmasniy, contoh-contoh huruf sudah berangkai semuanya dari Al-quran kecuali beberapa kalimat yang tidak ada di Alquran demi untuk memudahkan anak
- d. Mengajak mendarus al-qur'an sampai khatam. Dan karakteristik metode al-qur'an adalah: sangat mudah, mudah bagi mengajar, dan mudah dipahami secara cepat.

Muallif Kitab Yanbu'a hanya memfokuskan dengan meneliti metode yanbu'a hanya jilid 4, diantara tujuan pembelajaran metode yanbu'a jilid 4:

- a. Anak bisa membaca lafadh Allah dengan benar.
- b. Anak bisa membaca Mim sukun, Nun sukun dan tanwin yang dibaca dengung atau tidak.
- c. Anak bisa membaca mad Jaiz, mad Wajib, dan mad Lazim baik Kilmiy maupun kharfi, mutsaqqol maupun mukhofaf yang ditandai dengan tanda panjang
- d. Anak memahami huruf-huruf yang tidak dibaca
- e. Kotak II mengenal huruf Fawatikhus suwar dan huruf-huruf tertentu yang lain.
- f. Mengetahui persamaan antara huruf Latin dan Arab dan beberapa qo'idah Tajwid²³
- g. Kotak III disamping latihan merangkai huruf anak bisa membaca dan menulis tulisan Pegon Jawa

Muallif Kitab Yanbu'a sengaja memfokuskan penelitian pembelajaran dengan menggunakan metode Yanbu'a hanya pada jilid 6 karena pada jilid tersebut pembelajarannya memang rata-rata berisi lafadz Al-Qur'an dan pembelajaran bagaimana santri harus mengenal bacaan-bacaan mad yang harus dimengerti dan dipahami dalam Al-Qur'an

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas tentang analisis kurikulum integrasi pesantren Al-Azhar melalui metode Yanbu'a dalam meningkatkan Tahfidz AlQur'an dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum di Raudhatul Athfal Al-azhar merupakan pengintegrasian kurikulum pesantren karena selain mengikuti kurikulum sebagaimana yang telah ditetapkan pemerintah, Raudhatul Athfal Al-azhar h juga memasukkan kurikulum pesantren pada bagian kurikulum muatan lokal. Secara umum integrasi kurikulum pesantren di Pesantren Al-Azhar sebagai berikut Pertama Perencanaan Analisis Kurikulum Integrasi Pesantren Al-Azhar Perencanaan kurikulum pesantren dilaksanakan setiap menjelang tahun ajaran baru. Perencanaan kurikulum melibatkan seluruh warga sekolah serta tokoh Masyarakat terdekat Perencanaan analisis kurikulum integrasi pesantren Al-Azhar meliputi beberapa kegiatan diantaranya: tujuan, isi kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kedua Pelaksanaan analisis Kurikulum Integrasi Pesantren Al-Azhar Pelaksanaan kurikulum tergantung pada kompetensi guru mentrasformasi materi, kompetens memilih dan menerapkan metode Yanbu'a, serta memanfaatkan sarana yang ada untuk keberhasilan pembelajaran. Pelaksanaan analisis Kurikulum Integrasi Pesantren Al-Azhar sangat

²³ Ulin Nuha Arwani, dkk, Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'a Juz 5 (Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, 2006), iv

didukung oleh kompetensi guru yang mengajar. di pesantren. Ketiga Evaluasi analisis Kurikulum Integrasi Pesantren Al-Azhar Evaluasi integrasi kurikulum pesantren di Raudhatul Athfal Al-azhar dilaksanakan dengan menggunakan kitab Yanbu'a Santri dalam membaca Al-Qur'an dengan lancar dan fasih setelah mengikuti kegiatan pembelajaran al-Qur'an dengan metode Yanbu'a di Pesantren Al-Azhar sudah ada perkembangan, dalam artian bacaan santri sudah mulai membaik. Akan tetapi masih perlu bimbingan dari Pendamping atau ustadzahnya. Kontribusi dari keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode Yanbu'a disebabkan dengan tujuan metode Yanbu'a yaitu ikut adil dalam mencerdaskan anak bangsa dan supaya bisa membaca al-qur'an dengan baik dan benar

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. 2017. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali Romdhoni. 2013. *Al-Qur'an dan Literasi*. Depok: Literatur Nusantara.
- Alim, M. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Al-lamah al-Raghib al-Asfahaniy, tt. *Mufradat al-Fadz alQur'an*
- Asnawan, "Integrasi Pendidikan Formal dan Pendidikan Diniyah Salafiyah Terhadap Santri Assunniyyah Kencong Jember Sebagai Antisipasi Ouput Pesantren Di Era Regulasi Pendidikan Nasional ", *Falasifa*, Vol. 7, No. 1, (Maret, 2016), 71
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019. *Moderasi Beragama / oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia*. Cet. Pertama. - Jakarta: Kementerian Agama RI,
- Cahya Ning Lintang & Muhammad Ja'far Luthfi, "Kuliah dan Nyantri Sebagai Penerapan Visi Integrasi Interkoneksi", *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 2, (Maret, 2020), 276
- Clay, M. M. 2016. *Change over time in children's literacy development*. Porthsmouth: Heinemann dalam Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fauzan, "Urgensi Kurikulum Integrasi Di Pondok Pesantren Dalam Membentuk Manusia Berkualitas", *Fikrotuna*, Vol. 6, No. 2, (Desember 2017), 604
- Gumilar Rusliwa Somantri 2015. *'Memahami Metode Penelitian Kualitatif', Sosial Humaniora*,

- Hamid Darmadi, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 19.
- Husniyatus Salamah Zainiyati, “Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa dan UIN Maliki Malang”, *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18 No. 1 (Juni, 2014), 155
- Imam Taulabi, “Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Sekolah”, *Tribakti*, Vol. 24, No.2, (2013), 24
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 56
- John W. Creswell, 2017. *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Traditions*, Sage Publication (London: (Thousand Oaks, London, and New Delhi: Sage Publication,
- John W. Creswell, I.
Jordan Tovera Salvador, ‘Exploring Quantitative and Qualitative Methodologies : A Guide to Novice Nursing Researchers’, 12.18 (2016), 107–22
<<https://doi.org/10.19044/esj.2016.v12n18p107>>.
- Kemendikbud. 2017. *Gerakan Literasi Nasional Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Kemendikbud: Jakarta.
- Kementerian Agama RI, 2019. *Moderasi Beragama*, Balitbang Kementerian Agama RI.
- Kern. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Lexy J. 2005. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Lukman Hakim Saifuddin. 2019. *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Mohammad Mulyadi, ‘Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya’, *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15.1 (2013), 128
<<https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>>.
- Muhammad , Husein. 1999. *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi* (Yogyakarta: LKiS).
- Muhammad , Tholhah Hasan. 2005. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lanta Bora Press.
- Muhammad Munif & Hasan Baharun, “Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren: Menggagas Interkoneksi Agama Dan Sains”, *Jurnal Penelitian*, [Vol. 12, No. 1 \(2018\)](#), 149-150

- Muksin, "Mencetak Sarjana Muslim Kaffah Lewat Pendidikan Pesantren Kampus", *Al-Ibroh*, Vol. 1, No.2, (Desember 2016), 116
- Mulyadi.
- Nasirudin, 2002. *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual Sosial)*, Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siti Ayami Choliyah dan Muhammad Mas'ud, "Peningkatan Prestasi Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a", *Mudarrisa*, 2 (Desember, 2015), 161.
- Siti Ayamil Choliyah, Muhammad Mas'ud, Peningkatan Prestasi Belajar Membaca al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a, No. 2, (2015), 160
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Mohammad Mulyadi, 'Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya', *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15.1 (2013), 128 <<https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>>.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. 2018 *Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Sumardi Suryabarata. 1998. *Metodologi Penelitian* Jakarta: Rajagrafindo
- Syuhada, "Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Madrasah: Kasus di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru", Tesis, UIN Alauddin Makassar, (2016), 14
- Syuhada, "Integrasi Sistem Pendidikan", 16
- Tim Penyusun Kementerian Agama Indonesia. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Uhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' al- ahkam al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Kutub, tt.
- Ulin Nuha Arwani, Dkk, Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an (Bimbingan Cara Mengajar) (Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, 2004), 1
- Ulin Nuha Arwani, dkk, Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'a Juz 5 (Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, 2006), iv

- Umar Shihab 2005. *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Cet. III. Jakarta: Penamadani
- Wulan. 2021 *Pengembangan Model Literasi Keluarga Berbasis Simplifikasi Cerita Rakyat*. Sleman: Cv Pena Persada.
- Yusuf Qaradhawi, 1997. “*Wasatiyyah al-Islam Dalam Islam Moderate Legislation for Progressive Nation*, Terj. Ahmad Umar Hisyam&Muhammad Higab” (Cairo: al-Azhar)
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3S, 2011), 86
- Zetty Azizaton Ni'mah , “Formulasi Model Pengembangan Pendidikan Islam: Kajian Integrasi Madrasah, Sekolah Dan Perguruan Tinggi Dengan Pesantren “,*Didaktika Religia*, Vol. 4, No. 1, (Tahun 2016), 233